

KEWIRAUSAHAAN-SOSIAL BERBASIS ORGANISASI MASYARAKAT (ORMAS)

(Studi Analisis mengenai Pemberdayaan Ekonomi Ummat atas Unit Usaha-Sosial
Persis, NU, dan Muhammadiyah di Kabupaten Garut)

Deden Suparman

Abstrak

Globalization has accelerated development grow twisted science, technology, and business. However, the acceleration of development is not accompanied by equity. Community with one another, or one person with another person has entered the dilemma of social inequality that was incredible. This is caused by business practices that are not responsible, development projects that are not effective, and poor government policies, making development efforts more difficult inclusive, and the increasingly adverse impact on the environment, social injustice and bring economic social conflicts and political. Management rules of social organization is no different from the management of business organizations, except the vision and mission, which is characterized by social interests. A management expert, Peter Drucker in his book *Innovation and Entrepreneurship* (1985), based on his observations in America, concluded that there has been an inevitable shift from conventional economic management to the management of social economy. For example, in terms of employment. Examples of cases in job creation in business organizations, and even reduce its workforce, while the social organization of small and medium scale became a provider of new jobs. Attention and efforts to develop self-employment and entrepreneurship increased. By considering these trends, more is needed in systemic efforts to answer this question. Collaborative actions that are sustainable over the government, the business sector, NGOs, CBOs, academic world, as well as the audience are widely needed to create a development more inclusive and equitable. Union of Islam (Persis), Nahdhatul Ulama (NU) and Muhammadiyah is one of the Islamic community organizations as well as a religious organization, serves also as a social organization. Its existence can be challenged to promote good social role in the economic, social, and cultural. In the economic field, the three CBOs are required to be able to play real people inspire economic progress. In the context of the *Garutan*, concrete steps are required three CBOs play a major role to be a problem solver *ke-ummatan* economy. Because the majority of people belonging to disadvantaged areas Garut is a majority of the "target" of these three mass organizations. Itself has a dark record arrowroot disadvantaged socio-economically.

Latar Belakang

Kapitalisme memang telah membuat dunia semakin semarak dengan efek globalisasinya. Pun halnya, globalisasi telah menumbuhsurburkan geliat percepatan pembangunan ilmu, teknologi, dan bisnis. Namun, percepatan pembangunan ini tidak dibarengi dengan pemerataan. Masyarakat satu dengan yang lainnya, atau *person* satu dengan *person* lainnya telah memasuki dilema ketimpangan sosial yang sungguh luar biasa. Hal ini disebabkan oleh praktik-

praktik bisnis yang tidak bertanggungjawab, proyek-proyek pembangunan yang tidak efektif, serta lemahnya kebijakan pemerintah, membuat upaya-upaya pembangunan yang inklusif kian sulit dilakukan, dan berdampak kian buruk bagi lingkungan hidup, ketidakadilan secara sosial ekonomi dan memunculkan konflik-konflik sosial dan politik.

Ketidakadilan secara sosial ini hadir dan dapat kita saksikan di Indonesia. Laporan MDGs Indonesia

Tahun 2007 mengindikasikan, meski ada penurunan signifikan terhadap angka kemiskinan ekstrim dengan ukuran di bawah US\$1 per hari (dari 15,1% pada 1990 menjadi 7,5% pada 2006), namun terdapat jumlah yang cukup besar yang rentan menjadi miskin (41,46% penduduk hidup dengan penghasilan antara US\$1 US\$2 per hari). Begitu besarnya angka ketimpangan tersebut maka diperlukan usaha nyata dalam mengatasi pelbagai masalah sosial yang bergolak di masyarakat.

Kegiatan yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah sosial memang merupakan aktivitas yang sudah lama bertumbuh kembang. Pelbagai organisasi didirikan untuk menampung secara efektif dan efisien kegiatan tersebut, di antaranya dengan mengadopsi ilmu manajemen sosial yang dikembangkan oleh dunia bisnis. Bentuk organisasi sosial yang sering kita temui di Indonesia adalah Organisasi Masyarakat (Ormas). Ada Ormas yang berhasil dengan baik menjalankan misinya, dan ada pula yang kurang berhasil. Salah satu faktor yang membantu Ormas dapat menjalankan misinya dengan teratur, adil, dan pasti adalah tingkat adopsi manajemen sosial untuk kegiatannya.

Kaidah manajemen organisasi sosial tidak berbeda dari manajemen organisasi bisnis, kecuali pada visi dan misinya, yaitu bercirikan kepentingan sosial. Seorang ahli manajemen, Peter Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* (1985), berdasarkan pengamatannya di Amerika, menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran yang tidak dapat dielakkan dari manajemen ekonomi konvensional kepada manajemen ekonomi sosial. Misalnya dalam hal penyediaan lapangan kerja. Contoh kasus dalam penciptaan

lapangan kerja pada organisasi bisnis, bahkan mengurangi tenaga kerjanya, sedangkan organisasi sosial berskala kecil dan menengah justru menjadi penyedia lapangan kerja baru. Perhatian dan upaya mengembangkan wirausaha dan kewirausahaan makin meningkat. Dengan mempertimbangkan kecenderungan-kecenderungan tersebut, diperlukan lebih banyak lagi usaha-usaha secara sistemik dalam menjawab persoalan tersebut. Aksi-aksi kolaboratif yang berkelanjutan dari pemerintah, sektor bisnis, LSM, Ormas, dunia akademik, serta khalayak secara luas diperlukan untuk menciptakan pembangunan yang lebih inklusif dan merata.

Persatuan Islam (Persis), Nahdhatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah adalah salah satu Ormas Keislaman yang disamping sebagai organisasi agama, berfungsi juga sebagai organisasi sosial. Keberadaannya ditantang untuk bisa memajukan peran sosial masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi masyarakat, ketiga Ormas ini dituntut untuk bisa berperan nyata menginspirasi kemajuan ekonomi umat.

Dalam konteks ke-Garutan, langkah nyata ketiga Ormas ini dituntut berperan besar untuk menjadi *problem solver* ekonomi keummatan. Sebab mayoritas masyarakat Garut yang termasuk daerah tertinggal ini merupakan mayoritas "binaan" dari ketiga Ormas ini. Garut sendiri mempunyai catatan kelam yang kurang beruntung dari segi ekonomi-sosial. Dalam sebuah catatan resmi *web* yang diliris Pemda Garut saja terdapat inventarisasi masalah ekonomi-sosial tersebut, antara lain:

Tabel Jumlah Permasalahan Sosial-Ekonomi di Kabupaten Garut

Jenis Permasalahan Sosial	2004	2005	2006	2007	2008
Generasi Muda Penyandang Masalah	0	0	0	0	0
Keluarga Penyandang Msl Sosial Psikologi	607	607	2.890	21.113	3.003
Anak Nakal	2.697	2.707	532	502	809
Lanjut Usia/Jompo/Terlantar	17.379	17.394	35.292	35.873	36.303
Keluarga Pahlawan Perintis	402	62	62	42	42
Wanita Rawan Sosial	19.915	18.770	31.567	31.550	39.705
Perumahan Tidak Layak Huni	29.733	58.871	73.480	73.418	56.935
Masyarakat Terasing	110	110	0	2.590	2.590
Anak Terlantar	81.000	102.179	61.532	86.666	45.629
Korban Narkotika	179	192	9.564	153	1.642
Penyandang Cacat	4.693	4.739	6.398	5.326	5.422
Bekas Penyandang Penyakit Kronis	605	605	998	1.000	1.000
Gelandangan Pengemis	402	403	272	262	262
Tuna Susila	80	92	158	193	99
Waria	0	0	0	4	4
Bekas Narapidana	638	638	226	220	345
Daerah Rawan Bencana	607	7.015	43.649	42.200	42.200
Korban Bencana Alam	1.204	2.675	8.772	8.300	6.234
Fakir Miskin	84.080	77.683	503.955	631.475	369.731
Anak Balita Terlantar	0	0	0	0	23.412
Anak Jalanan	0	0	0	0	728
Korban Tindak Kekerasan	0	0	0	0	914
Pengemis	0	0	0	0	343
Gelandangan	0	0	0	0	56
Komunitas Adat Terpencil	0	0	0	0	166
Korban Bencana Alam Sosial	0	0	0	0	292
Pekerja Migran Bermasalah	0	0	0	0	80
HIV/AIDS	0	0	0	0	12
Keluarga Rentan	0	0	0	0	8.644
Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Sosial, dan Transmigrasi Kabupaten Garut 2009					

Peran serta ketiga Ormas Keislaman tersebut memiliki corak yang khas dan berbeda dalam menginspirasi kewirausahaan sosial ummat binaannya. Oleh karena itu, pengkajian yang lebih

holistik mengenai fungsi dan peran ketiga ormas tersebut dalam pembinaan ekonomi keumatan sangatlah menarik untuk dikaji. Persatuan Islam Garut mempunyai **Pusat Zakat Ummat (PZU)**,

Muhammadiyah Garut memiliki **Badan Amil Zakat (BAZ)**, dan NU memiliki **Program pemberdayaan ekonomi keummatan**. Ketiganya melakukan terobosan dalam pengolahan dana yang terhimpun dari umat berupa zakat, infak, dan shadaqah.

Program dan sikap kewirausahaan sosial umat yang disokong oleh ketiga Ormas tersebut memerlukan keberanian konsep untuk mengubah dan menghadirkan sesuatu hal yang baru, dengan mengambil risiko yang telah diperhitungkan. Istilah yang dapat digunakan tentang melakukan perubahan dengan menghadirkan hal yang baru adalah berinovasi. Saat ini dikenali bahwa inovasi tidak hanya satu jenis dan seragam. Inovasi ekonomi sosial dapat dilakukan dalam hal produk atau jasa, dan dapat pula dalam hal proses. Inovasi tidak pula hanya bersifat radikal, tetapi juga berskala kecil, dan berkesinambungan.

Hal ini tentunya sangat bergantung kepada bagaimana isi dari gagasan Ormas yang ditawarkan. Pada dasarnya agar gagasan serta ide yang ditawarkan bisa diterima oleh umat haruslah memiliki misi sosial di dalamnya, semata-mata hanya untuk membuat masyarakat dapat terbebaskan dari permasalahan yang terjadi. Dalam pengimplementasian gagasan tersebut pastinya akan mendapatkan banyak sekali permasalahan, sebuah inspirator lembaga wirausaha sosial (*social entrepreneur*) yang berbentuk Ormas harus mempunyai kemampuan pengelolaan resiko (*risk management*) agar dapat menuntaskan apa yang menjadi ide-nya tersebut. Kemampuan mengelola resiko ini merupakan suatu hal yang penting agar dapat memastikan bahwa program yang ditawarkan berjalan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai kewirausahaan umat dan kompetensi sosial Ormas ini menjadi penting agar umat yang menjalankan usaha

dapat menyesuaikan diri dan diterima sertamengendalikan lingkungan keummatan dalam upaya mengembangkan dan meraih kesuksesanusaha yang berbasis landasan teologis. Kesuksesan usaha diraih dengan kemampuan umat untuk menjembatani kebutuhan individual yang meliputi kebutuhan untuk berhasil dan mencapaikesuksesan usaha yang dimiliki dengan kebutuhan sosial keummatan yang nampak dalamkeinginan individu untuk dapat diterima oleh masyarakat.

Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mencari informasi dan menganalisis mengenai peran, fungsi, gagasan dan manajerial kewirausahaan sosial umat yang dilakukan oleh Ormas Islam (Persis, NU, dan Muhammadiyah) di Kabupaten Garut.

Pembatasan Masalah

Pembahasan penelitian ini memfokuskan diri pada penelitian, kewirausahaan-sosial di Ormas Ke-Islaman.

Signifikansi Masalah

Signifikansi penelitian ini terletak pada signifikansi teoritis dan praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah penelitian bidang sosial ekonomi khususnya mengenai peran, fungsi, gagasan dan manajerial kewirausahaan sosial umat yang dilakukan oleh Ormas Islam (Persis, NU, dan Muhammadiyah) di Kabupaten Garut.

2. Manfaat Praktis

Menambah informasi bagi Ummat mengenai kewirausahaan social yangdiharapkan dapat dikembangkan sebagai sarana mencapai keberhasilan usaha dan meningkatkan

kewirausahaan yang dimiliki umat. Bagi lembaga Ormas, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan analisa dan evaluasi mengenai seberapa jauh langkah nyata pemberdayaan ekonomi umat.

Kajian Riset sebelumnya

Kajian yang mengkaji kewirausahaan sangat banyak sekali. Namun penelitian yang mengkhususkan diri dalam pengkajian kewirausahaan sosial di Ormas Keislaman menurut yang diketahui penulis belum ada. Sehingga penelitian ini sebagai gerbang awal riset pendahuluan.

Kerangka Teori

Cukup banyak tulisan yang mengemukakan adanya upaya yang sudah lumayan lama untuk memahami fenomena kewirausahaan. Siapa dan apa yang dilakukan secara khusus oleh wirausaha telah mulai dirumuskan sejak tahun 1730 oleh Richard Cantillon. Namun, hingga saat ini upaya tersebut masih berlangsung, karena kegiatan yang bercirikan kewirausahaan tidak hanya terbatas dalam bidang bisnis dengan tujuan mencari laba. Yang membuat kewirausahaan menjadi menarik banyak pihak untuk memahaminya ialah kontribusi istimewa yang dihadirkan oleh mereka yang melakukan tindakan berkewirausahaan. Misalnya, Timmons dan Spinelliv membuat pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam enam hal, yakni:

1. Komitmen dan determinasi.
2. Kepemimpinan.
3. Obsesi pada peluang.
4. Toleransi pada risiko, ambiguitas, dan ketidakpastian.
5. Kreativitas, keandalan, dan daya beradaptasi.

Sedangkan Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang ingin dicapai bukan keuntungan materi atau

kepuasan pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat. Mereka seperti seseorang yang sedang menabung dalam jangka panjang karena usaha mereka memerlukan waktu dan proses yang lama untuk dapat terlihat hasilnya.

Wirausaha sosial menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. Kajian mengenai kewirausahaan sosial melibatkan berbagai ilmu pengetahuan dalam pengembangan serta praktiknya di lapangan. Lintas ilmu pengetahuan yang diadopsi kajian kewirausahaan sosial merupakan hal penting untuk menjelaskan serta membuat pemikiran-pemikiran baru.

Sebagai bidang yang relatif baru berkembang tersebut, kewirausahaan sosial terdapat sejumlah pendapat yang tidak seragam tentang apa itu kewirausahaan sosial dan siapa yang disebut sebagai wirausaha sosial. Pendapat atau rumusan yang ada cenderung menggambarkan suatu jenis wirausaha sosial yang unggul beserta karakteristik peran dan kegiatannya. Terdapat beberapa pembelajaran tentang kewirausahawan sosial beserta beberapa karakteristik yang dimiliki oleh para pengusaha sosial itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian mengenai kewirausahaan sosial terbagi menjadi beberapa grup sosial sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini pada dasarnya terdiri dari hal-hal yang tidak umum untuk dilakukan dalam kegiatan usaha yang biasanya berjalan secara rutin. Austin Stevenson dan Wei-Skillern berpendapat bahwa pengusaha lembaga sosial dan tradisional berbeda dengan pengusahanya sendiri, metode, situasi, dan peluang.

Dibandingkan kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial relatif lebih baru dalam perkembangannya. Dengan gencarnya kegiatan pengembangan kewirausahaan di dunia pendidikan yang semula memfokus pada tingkat perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusannya mampu berwirausaha dan tidak menganggur, tetapi kini bahkan mencakup dunia pendidikan yang lebih dini, citra kewirausahaan bisnis jauh lebih menonjol alih-alih wirausaha sosial. Pengembangan kewirausahaan sebagai disiplin ilmu, oleh Philip Wickhamjee, dianalogikan sebagai tahapan “remaja”. Jika demikian, cabang kewirausahaan sosial dapat ditempatkan pada fase yang lebih dini, yakni cabang ilmu ekonomi pada tahapan yang masih “bayi”.

Berdasarkan temuan adanya pelbagai jenis wirausahabisnis, sangat dimungkinkan pula adanya sejumlah jenis wirausaha sosial. Pada fase ini akan ditelusuri sejumlah rumusan kewirausahaan sosial yang telah didefinisikan oleh organisasi dan ahli yang menggumuli bidang ini. Karakteristik kegiatan wirausaha sosial sebagai berikut:

1. Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarluaskan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.
2. Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan” pun berubah.

Sebagai contoh kasus kewirausahaan sosial, bagaimana

Mohammad Yunus mengembangkan bank untuk melayani kaum miskin merupakan suatu inovasi yang bertentangan dengan kaidah yang umumnya menjadi target pasar bank, yaitu mereka yang mampu dan berisiko kecil. Kemacetan akses pada dana yang dihadapi oleh kaum miskin telah dipecahkan dengan penyediaan sistem kredit mikro yang ditujukan kepada mereka dalam polakelompok.

Pengertian kewirausahaan sosial yang dirumuskan oleh Yayasan Schwab, sebuah yayasan yang bergerak dalam upaya mendorong kegiatan kewirausahaan sosial. Dalam websitenya dijelaskan, wirausaha sosial menciptakan dan memimpin organisasi, untuk menghasilkan laba ataupun tidak, yang ditujukan sebagai katalisator perubahan sosial dalam tataran sistem melalui gagasan baru, produk, jasa, metodologi, dan perubahan sikap. Wirausaha sosial menciptakan organisasi campuran (*hybrid*) yang menggunakan metode-metode bisnis, namun hasil akhirnya adalah penciptaan nilai sosial. Untuk pembahasan yang cukup mendalam silakan disimak karangan Roger Martin dan Sally Osberg, *Social Entrepreneurship: The Case for Definition*, di *Stanford Social Innovation Review*, Spring 2007.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) sehingga dapat menjawab setiap rumusan masalah. Guna memudahkan penelitian, maka diambil data dari sumber data primer yaitu sumber data yang didapat langsung dari penelitian dengan cara memakai seperti:

1. Observasi
2. Wawancara langsung. Wawancara ini dilakukan terhadap tiga ormas Islam yang ada di Kabupaten

- Garut, terutama bagian kewirausahanya..
3. *Focus Group Discussion* (FGD). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara utuh dari semua *anggota dari tiga ormas* yang terlibat langsung dalam kewirausahaan. Teknik pengumpulan data lewat FGD ini guna memecahkan rumusan masalah yang diperoleh dari narasumber (*Resouce Person*) yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pengelolaan yang terkait dengan topic yang sedang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Federspiel, M. Howard. 1996. *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Martin, Roger dan Osberg, Sally. 2007. *Social entrepreneurship: the Case for Definition*. Stanford Press.
- Mustaqim, Goris dan Tohari, Heri Mohamad. 2010. *Pemuda Membangun Bangsa dari Desa*. Bandung: Sinersia Publishing.
- Satriyanto, Ismail. 2011. *Membangun Desa Entrepreneur: Mengubah Cara Berfikir untuk Keuntungan yang berlipat*. Bandung: Zikr Media Publishing bekerja sama dengan Majelis ekonomi dan Kewirausahaan PW Muhammadiyah Jawa Barat.
- Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.